

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemenuhan gizi pada anak usia 1 – 4 tahun merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam menjaga kesehatan, karena pada masa ini merupakan periode perkembangan yang rentan gizi dan penentuan terhadap keberhasilan masa depannya. Kasus kematian yang terjadi pada balita merupakan salah satu akibat dari gizi buruk. Gizi buruk dimulai dari penurunan berat badan ideal seorang anak sampai akhirnya terlihat sangat buruk. Masalah status gizi di Indonesia sendiri masih menjadi sorotan. Masih banyak balita yang mengalami gangguan status gizinya. Menurut kemenkes RI 2013, prevalensi status gizi buruk pada tahun 2007 sebesar 5,40%, dan gizi kurang sebesar 13%. Status gizi buruk tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 4,00% dan status gizi kurang sebesar 13%. Status gizi buruk pada tahun 2013 mengalami peningkatan yaitu sebesar 5,70% dan status gizi kurang sebesar 13,90%. Prevalensi status gizi balita di Indonesia menurut tinggi badan dengan umur dan berat badan dengan tinggi badan balita, status gizi pendek-kurus sebesar 2,53% , balita dengan status gizi pendek-normal 26,55% , balita dengan status gizi pendek-gemuk 6,18% , balita dengan status gizi normal-kurus 8,95% , balita dengan status gizi normal gemuk sebesar 5,57% dan balita dengan status gizi normal-normal sebesar 50,30%. Bisa dikatakan status gizi balita di Indonesia masih butuh perhatian karena hampir 50% balita memiliki masalah dengan status gizinya. Sedangkan untuk prevalensi kasus gizi buruk pada balita di Indonesia sendiri yaitu sebesar 32.521 balita. (Kemenkes RI, 2015).

Prevalensi status gizi pada tahun 2012 di Jawa Timur untuk gizi lebih sebesar 1,58%, gizi kurang sebesar 5,71%, gizi buruk sebesar 1,15% dan untuk gizi baik sebesar 91,56%. Prevalensi status gizi balita berdasarkan tinggi badan menurut umur dan berat badan menurut tinggi badan yaitu

pendek-kurus 2,45%, balita dengan status gizi pendek-normal 26,55%, balita dengan pendek-gemuk 6,18%, balita dengan status gizi normal-kurus 8,95% ,dan balita dengan status gizi normal gemuk sebesar 5,57% sedangkan balita dengan status gizi normal-normal sebesar 50,30%.(RISKESDAS,2013) Menurut Dinas Kesehatan Banyuwangi, prevalensi status gizi balita sendiri di daerah Banyuwangi menurut jenis kelamin pada tahun 2015 bahwa balita sebanyak 12.532 balita dengan status gizi kurang sebesar 0,6%.

Status gizi pada balita menjadi sorotan sehingga masuk ke program SDG'S. SDG'S dirumuskan pada tahun 2015 yang termasuk dalam keputusan menteri kesehatan nomor 97 tahun 2015. Permasalahan gizi pada SDG'S terletak pada nomor 2 yang berisi tentang mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan meningkatkan gizi, serta mendorong pertanian yang berkelanjutan. Dengan tujuan dapat mengurangi masalah gizi yang ada di dunia termasuk di Indonesia. Dalam rumusan SDG'S terdapat target untuk tahun 2019 untuk menurunkan masalah kekurangan gizi hingga sebesar 17% dan menurunkan stunting pada anak hingga sebesar 28% (Rakorkop Kementrian Kesehatan RI,2015).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi adalah asupan zat gizi atau pola makan, tingkat pendidikan formal ibu, tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan kesehatan, dan juga pendapatan keluarga. Status gizi yang baik dipengaruhi oleh jumlah asupan zat gizi yang dikonsumsi. Secara tidak langsung asupan zat gizi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah karakteristik keluarga. Karakteristik keluarga khususnya ibu yang berhubungan dengan tumbuh kembang anak. Ibu sebagai orang yang dekat dengan lingkungan asuhan anak ikut berperan dalam proses tumbuh kembang anak melalui makanan yang diberikan. Pemberian makanan bergizi mutlak dianjurkan untuk anak melalui peran ibu atau pengasuhnya. Pemberian makanan yang baik kepada anak usia 1 -4 tahun berdasarkan pengetahuan gizi ibu. Pengetahuan minimal yang harus diketahui seorang ibu adalah tentang kebutuhan gizi, cara pemberian makan dan jadwal pemberian makan pada balita, sehingga akan menjamin anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. (Istiany dan Rusilanty, 2013).

Anak usia 1 – 4 tahun memiliki perubahan nafsu makan dan jumlah asupan makanan, karena pada usia ini anak lebih suka melihat dunia sekitarnya daripada makanan. Sedangkan ibu – ibu kurang mengetahui terjadinya penyebab soal perubahan nafsu makan dan asupan makanan pada anak, sehingga menimbulkan kecemasan dengan mengupayakan berbagai cara agar jumlah asupan makanan anak tidak berkurang. Kekurangan gizi pada fase pertumbuhan akan menghasilkan manusia dewasa dengan sifat-sifat kurang berkualitas. Gagal tumbuh yang terjadi akibat kurang gizi pada masa-masa emas ini akan berakibat buruk pada kehidupan berikutnya yang sulit diperbaiki. (Istiany dan Rusilanty, 2013).

Konsumsi makanan berpengaruh terhadap status gizi balita. Kondisi status gizi baik dapat dicapai bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang akan digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan terjadinya pertumbuhan fisik, perkembangan otak dan kemampuan kerja untuk mencapai tingkat kesehatan optimal. Dalam proses tumbuh kembang anak, perlu dipenuhi kebutuhan dasar anak yang terdiri dari: makanan , perawatan kesehatan, perlindungan, perumahan dan kasih sayang. Kebutuhan akan makanan mempengaruhi anak sepanjang hidupnya, dan kebutuhan itu hanya dapat dipenuhi dengan bantuan orang lain, diantaranya adalah ibu. Jumlah dan kualitas makanan yang dibutuhkan untuk konsumsi anak penting sekali dipikirkan, direncanakan, dan dilaksanakan oleh ibu. Pola asuh makan anak akan selalu terkait dengan kegiatan pemberian makan, yang akhirnya akan memberikan sumbangan status gizinya. (Istiany dan Rusilanty, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara di Dinas Kesehatan Banyuwangi bagian gizi bahwasannya Kecamatan Tembokrejo merupakan salah satu dari lima kecamatan yang memiliki banyak masalah mengenai status gizi balita. Menurut ahli gizi Puskesmas Tembokrejo terutama di daerah Muncar bagian pantai dikarenakan tingkat pendidikan ibu yang rendah sehingga mengakibatkan pengetahuannya tentang pemberian makanan untuk balitanya juga kurang. Mereka lebih memilih bekerja sebagai penjual ikan dan bekerja di pabrik. Pemberian makanan pada

balita, para ibu cenderung lebih suka memberikan makanan ringan tanpa memikirkan kebutuhan gizi balitanya dengan pemberian makanan pokok yang bergizi dan baik untuk pertumbuhan anaknya. Penghasilan di daerah Muncar bagian pantai dipengaruhi oleh ada atau tidaknya ikan dilaut sehingga dari segi pendapatan bisa dikatakan rendah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti ingin mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pola makan dan status gizi balita usia 1 – 4 tahun di puskesmas Tembokrejo Kabupaten Banyuwangi.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pola makan dan status gizi pada balita usia 1 - 4 tahun di Puskesmas Tembokrejo Kabupaten Banyuwangi ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pola makan dan status gizi balita usia 1 – 4 tahun di Puskesmas Tembokrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pola makan balita usia 1 – 4 tahun di Puskesmas Tembokrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.
2. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi pada balita usia 1 – 4 tahun di Puskesmas Tembokrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pola makan dan status gizi pada balita usia 1 – 4 tahun.

1.4.2 Manfaat bagi puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi puskesmas dalam hal meningkatkan edukasi kepada ibu balita hingga dapat mencapai status gizi normal

1.4.3 Manfaat bagi instansi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian berikutnya tentang hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pola makanan dan status gizi balita usia 1 – 4 tahun.

1.4.4 Manfaat bagi peneliti

Peneliti memperoleh pengalaman dan pemahaman tentang bagaimana cara dan metode melakukan suatu penelitian.